

ANALISIS KUALITAS ASET FASILITAS BERDASARKAN *ATTRACTIVENESS OF FOREST RECREATION* DI KAWASAN WISATA KAMOJANG ECOPARK

Husna Candranurani Oktavia¹, Fayza Amelia Nursusanti¹

Program Studi D4 Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung
Jl. Gegekalong Hilir, Ciwaruga, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat, 40559
Email: fayzaamelians@gmail.com

ABSTRACT

Kamojang Ecopark is a pine forest tourism area with an area of 8.9 hectares located in Garut Regency, West Java. Kamojang Ecopark is equipped with facility assets that should be able to support recreational activities for visitors. However, based on the existing condition, the facilities in the area were found to be damaged and not according to standards. This study aims to determine how the quality of facility assets in the Kamojang Ecopark area based on the Attractiveness of Forest Recreation Tourism which is reviewed based on the dimensions of accessibility, amenities, and complementary services. In the accessibility dimension, there are three indicators used to determine visitor perceptions regarding the quality of facility assets in Kamojang Ecopark tourist area, namely road conditions, types of vehicles and parking lots. Furthermore, in the dimensions of amenities, there are indicators used, namely trails, gazebos, overnight facilities, and business stalls. In the complementary services dimension, there are two indicators used, namely interpretation boards and direction road/signs. The research method used is exploratory with quantitative and qualitative approaches. Data collection was carried out by observation techniques, interviews, documentation studies, and questionnaires. Descriptive statistical analysis was used in this study as a data analysis technique. The results of this study show that the asset quality of facilities in the Kamojang Ecopark tourist area is considered poor and inadequate.

Keywords: Accessibility, Amenities, Complementary Services, Quality of Physical Assets.

ABSTRAK

Kamojang Ecopark merupakan kawasan wisata hutan pinus dengan luas 8.9 hektar yang berlokasi di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kamojang Ecopark dilengkapi dengan aset fasilitas yang seharusnya dapat menunjang kegiatan rekreasi bagi pengunjung. Namun, berdasarkan kondisi eksistingnya aset fasilitas di Kawasan tersebut ditemukan dalam kondisi rusak dan tidak sesuai standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas aset fasilitas di kawasan Kamojang Ecopark berdasarkan Attractiveness of Forest Recreation Tourism yang ditinjau berdasarkan dimensi accessibility, amenities, dan complementary services. Pada dimensi accessibility terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengetahui persepsi pengunjung mengenai kualitas aset fasilitas di Kawasan wisata Kamojang Ecopark yaitu kondisi jalan, jenis kendaraan dan tempat parkir. Selanjutnya pada dimensi amenities terdapat indikator yang digunakan yaitu trails, gazebo, overnight facilities dan business stall. Pada dimensi complementary services terdapat dua indikator yang digunakan yaitu interpretation boards dan direction road/signs. Metode penelitian yang digunakan adalah eksploratori dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuisioner. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas aset fasilitas di kawasan wisata Kamojang Ecopark dinilai kurang baik dan belum memadai.

Kata kunci: Accessibility, Amenities, Complementary Services, Kualitas Aset Fasilitas.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan aset yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam pembangunan nasional sekaligus sebagai penghasil pendapatan devisa negara (Aliansyah & Hermawan, 2019). Menurut (Handayani et al., 2019) fasilitas sangat berpengaruh dengan bagaimana pengunjung memandang objek wisata tersebut. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas pada suatu tempat wisata dalam pengoperasiannya. Ketersediaan fasilitas yang memadai secara kualitas merupakan salah satu tolak ukur dalam mengukur kinerja aset wisata (Abdulhaji et al., 2016)

Salah satu objek pariwisata di Kabupaten Garut adalah Kamojang Ecopark yang merupakan wisata alam di kawasan hutan dengan potensi hutan rekreasi berupa hutan pinus yang memiliki luas 8.8 Ha, didalamnya terdapat area berkemah dan wahana rekreasi *outdoor*. Berdasarkan observasi pendahuluan, terdapat beberapa fenomena masalah yang ada pada Kamojang Ecopark. Ketersediaan fasilitas di kawasan wisata Kamojang Ecopark belum memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung seperti lahan yang tidak datar pada area berkemah yang membuat pengunjung kesulitan untuk mendirikan tenda. Selain itu, jalur pejalan kaki yang masih berupatanah dan belum dilakukan perkerasan membuat jalur pejalan kaki licin dan mudah erosi ketika hujan. Permasalahan lain yang ditemui pada aset fasilitas adalah atap *gazebo* yang rusak sehingga membuat pengunjung tidak bisa berteduh dan beristirahat di Kawasan wisata Kamojang Ecopark. Selain itu, tulisan mengenai informasi pada papan petunjuk sudah pudar, sehingga pengunjung tidak dapat memahami pesan yang dimaksud. Kondisi jalan yang menjadi akses menuju Kamojang Ecopark dalam keadaan berlubang dan sulit dilewati oleh dua mobil saat berpapasan.

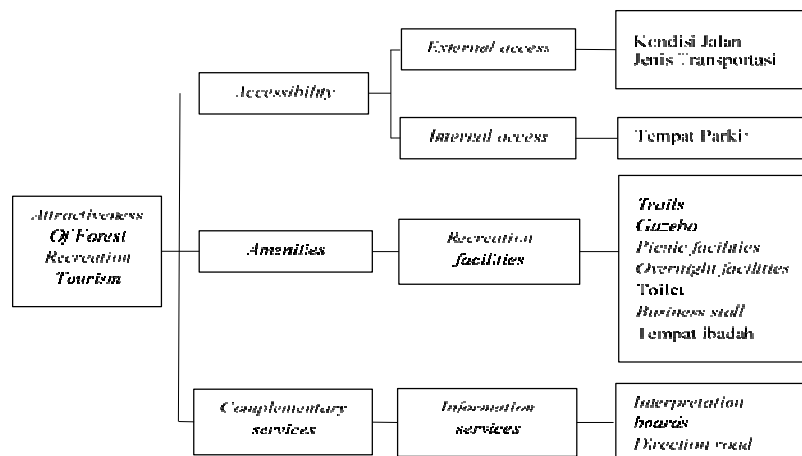
Mengembangkan hutan untuk rekreasi sebagai pariwisata dianggap sebagai cara untuk memastikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan yang dapat menjadi kompromi antara konservasi keanekaragaman hayati hutan dan output ekonomi (Font et al., 2001). Pemanfaatan hutan untuk rekreasi bukanlah fenomena baru. Kawasan eco-park hutan disebut sebagai taman atau hutan rekreasi dengan lingkungan asri dan alami yang berfungsi sebagai kawasan yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota dan ditujukan untuk menyediakan fasilitas rekreasi dan pariwisata (Ali, 2022).

Mengukur kualitas aset fasilitas pada kawasan wisata Kamojang Ecopark merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang telah dipaparkan dengan menggunakan konsep *Attractiveness of Forest Recreation Tourism* dengan dimensi *accessibility*, *amenities*, dan *complementary services* (Lee, 2010). Aksesibilitas umumnya berarti tingkat kesulitan dan

kenyamanan berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Lee et al., 2010); (Carlos Castro et al., 2017). Menyoroti aksesibilitas wisatawan sebagai persyaratan terpenting ketika wisatawan merencanakan perjalanan, agar wisatawan mengetahui informasi yang dibutuhkan mengenai aktivitas dan lokasi yang aman. *Accessibility* dapat diukur melalui dua aspek yaitu *external access* dan *internal access* (Lee et al., 2010). *External access* merupakan akses jalan dari luar kawasan menuju kawasan khususnya forest recreation yang terdiri dari kondisi jalan dan jenis transportasi. Indikator internal access dapat diukur melalui kualitas tempat parkir. Menurut (Lee et al., 2010) area parkir menjadi salah satu fasilitas pendukung yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Maka pada kriteria accessibility dapat diukur melalui ketersediaan dan kondisi internal access dan external access yang terdiri dari kondisi jalan, jenis transportasi dan tempat parkir.

Amenities adalah segala fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi wisata Salasa, M. Y. F., dan Ismail, T. (2018). *Amenities* dapat dievaluasi dari aspek Recreation facilities (Lee et al., 2010). *Recreation facilities* mengacu pada fasilitas yang dirancang untuk tujuan hiburan, relaksasi, kegiatan sosial dan kebutuhan rekreasi lainnya (Ali, 2022). Atribut pada *recreation facilities* di kawasan wisata berbasis alam khususnya *forest recreation* yaitu *trails*, *gazebo*, *picnic facilities*, *overnight facilities*, toilet, *business stall*, dan tempat ibadah (Cetin & Sevik, 2016); (Nurin Fadhlina et al., 2021); (Lee et al., 2010).

Penyediaan layanan pelengkap merupakan peran penting dalam mendorong pengunjung untuk mengambil bagian dalam pengalaman rekreasi (Findlay & Southwell, 2004). *Complementary Services* atau layanan pelengkap dianggap penting untuk menentukan kualitas pengalaman rekreasi di lingkungan hutan (Lee et al., 2010). Pengunjung kawasan hutan memerlukan informasi untuk merasa lebih aman pada berbagai tahap dalam perjalanan rekreasi dari keputusan awal untuk mengunjungi situs tertentu hingga tiba di kawasan dan menggunakan situs tersebut (Lee et al., 2010). Atribut pada *information services* di kawasan wisata berbasis alam khususnya forest recreation dinilai dari *interpretation boards* dan *direction/road signs* (Lee et al., 2010). Model *Attractiveness of Forest Recreation Tourism* ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Attractiveness of Forest Recreation Tourism

Sumber: Modifikasi (Alaeddinoglu & Can, 2011); (Cetin & Sevik, 2016); (Nurin Fadlin et al., 2021);(Lee et al., 2010)

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan kondisi aset fasilitas, Kamojang Ecopark memiliki potensi daya tarik sebagai hutan rekreasi, namun aset fasilitas sebagai penunjang kegiatan rekreasi pengunjung belum seluruhnya memenuhi standar. Maka menarik untuk dilakukan penelitian untuk menganalisis dan mengukur kualitas aset fasilitas berdasarkan dimensi *accessibility*, *amenities*, dan *complementary services*.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Pendekatan Penelitian dan Jenis Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam menginterpretasikan hasil dari kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan fenomena dan hal-hal yang terkait dengan kualitas aset fasilitas di kawasan wisata Kamojang Ecopark. Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksploratori karena peneliti harus mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis

statistik deskriptif dengan menghitung *mean* (rata-rata) dari data hasil penyebaran kuisioner. Selain itu terdapat uji instrument yang terdiri dari uji validitas dan realibilitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 24. Hasil dari rata-rata tersebut dikelompokkan untuk diinterpretasikan berdasarkan rentang skala sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Nilai rata-rata

Rentang Skala	Interpretasi
1,00 - 1,79	Sangat tidak setuju/Sangat tidak baik
1,80 - 2,59	Tidak setuju/tidak baik
2,60 - 3,39	Kurang setuju /kurang baik
3,40 - 4,19	Setuju/baik
4,20 -5,00	Sangat setuju/Sangat baik

Sumber: Raharja et al (2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Responden

Sebanyak 152 responden yang pernah mengunjungi kawasan wisata Kamojang Ecopark telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuisioner penelitian yang telah disebarakan. Profil responden dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin dan tempat tinggal dari responden. Tabel 2. menjelaskan data hasil penyebaran kuisioner mengenai demografi responden.

Tabel 2. Profil Responden

Karakteristik	Jumlah	%	Diagram
Usia			
15 tahun sampai dengan 25 tahun	97	63.8%	
26 tahun sampai dengan 35 tahun	35	23%	
36 tahun sampai dengan 45 tahun	11	7.2%	
Lebih dari 45 tahun	9	5.9%	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	50	32.9%	
Perempuan	102	67,1%	
Tempat Tinggal			
Kabupaten Garut	114	75%	
Bandung Raya	21	13.8%	
Kota/Kabupaten Tasikmalaya	15	9.8%	

Karakteristik	Jumlah	%	Diagram
Kabupaten Sumedang	2	1.3%	

Berdasarkan data hasil penyebaran kuisioner tersebut dapat diketahui bahwa kawasan wisata Kamojang Ecopark dominan dikunjungi oleh wisatawan berusia 15 tahun sampai dengan 25 tahun, yaitu 63,8% dari 152 responden atau sebanyak 97 orang. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden laki-laki yaitu sebanyak 67,1%, sedangkan pengunjung laki-laki yaitu sebanyak 32,9% dari 152 responden. Dilihat dari tempat tinggal, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah pengunjung yang berasal dari Kabupaten Garut yaitu sebanyak 75% dari 152 responden atau sebanyak 114 orang.

3.2 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dan reabilitas terhadap data hasil penyebaran kuisioner dengan menggunakan software SPSS. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner (Sugiyono, 2018). Apabila nilai r hitung $>$ r tabel maka data tersebut dinyatakan valid. Sejumlah 152 data dengan taraf signifikansi 5%, maka nilai r tabelnya adalah 0,158. Tabel 3. berisi uji validitas terhadap data hasil penyebaran kuisioner.

Tabel 3. Uji Validitas

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Accesibility			
Jalan menuju kawasan Kamojang Ecopark tidak berlubang.	0,556	0,158	Valid
Transportasi umum di sekitar kawasan Kamojang Ecopark mudah ditemukan.	0,166	0,158	Valid
Kamojang Ecopark mudah dijangkau/dilewati oleh berbagai macam jenis kendaraan.	0,408	0,158	Valid
Tempat untuk memarkirkan kendaraan mudah ditemukan.	0,212	0,158	Valid
Keamanan tempat parkir di kawasan wisata Kamojang Ecopark terjamin.	0,263	0,158	Valid
Tempat parkir dilengkapi dengan sistem penerangan yang memadai.	0,597	0,158	Valid
Amenities			

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Jalur pejalan kaki di kawasan kamojang Ecopark tidak licin sehingga keselamatan dapat terjamin.	0,475	0,158	Valid
<i>Gazebo</i> (tempat beristirahat) didirikan di daerah yang jauh dari zona berbahaya seperti zona rawan longsor.	0,310	0,158	Valid
<i>Gazebo</i> di kawasan wisata Kamojang Ecopark dalam keadaan utuh	0,643	0,158	Valid
Meja piknik ditempatkan dilokasi yang teduh.	0,504	0,158	Valid
Meja piknik sebagai tempat untuk makan dalam keadaan bersih.	0,405	0,158	Valid
Material (kayu) meja piknik di kawasan wisata Kamojang Ecopark dalam keadaan utuh/.	0,228	0,158	Valid
Area berkemah telah berada pada tanah yang rata/datar.	0,453	0,158	Valid
Terdapat tata letak (<i>layout</i>) untuk penempatan membangun tenda di area perkemahan.	0,689	0,158	Valid
Toilet telah dibangun terpisah untuk pengunjung pria dan wanita.	0,451	0,158	Valid
Kelengkapan fasilitas toilet seperti kloset yang nyaman digunakan, sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.	0,559	0,158	Valid
Kios terletak jauh dari toilet, dan pengolahan limbah.	0,307	0,158	Valid
Tempat ibadah di Kawasan Kamojang Ecopark dalam keadaan yang bersih.	0,339	0,158	Valid
<i>Complementary Services</i>			
Papan informasi dapat terbaca dengan jelas dalam jarak yang wajar.	0,324	0,158	Valid
Papan informasi di Kawasan wisata Kamojang Ecopark berada dilokasi yang strategis sehingga mudah ditemukan.	0,373	0,158	Valid
Papan penunjuk arah di kawasan Kamojang Ecopark dapat terlihat dengan jelas.	0,604	0,158	Valid
Pesan yang disampaikan pada papan penunjuk arah mudah dimengerti.	0,448	0,158	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, dapat diketahui setiap butir pernyataan kuisioner dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan r hitung lebih besar dari r tabel. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur keandalan dan konsistensi kuisioner jika nilai pengukurannya lebih dari 0,6 dengan menggunakan Cronbach's Alpha (Ghozali, 2013). Berikut Tabel 4. merupakan hasil uji reliabilitas menggunakan software SPSS.

Tabel 4. Uji Realibilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.765	22

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,765 sudah lebih besar dari standar yaitu 0,6. Hal tersebut menunjukkan keandalan dan konsistensi dari kuisioner. Berdasarkan hasil uji validitas

dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa data dari hasil penyebaran kuisioner sudah valid dan reliabel.

3.3 Analisis Kualitas Aset Fasilitas

Analisis kualitas aset fasilitas di kawasan wisata Kamojang Ecopark berdasarkan *Attractiveness of Forest Recreation Tourism* dimensi *accessibility*, *amenities*, dan *complementary services* dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Accessibility

Aksesibilitas umumnya berarti tingkat kesulitan dan kenyamanan berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Lee et al., 2010). (Carlos Castro et al., 2017) Menyoroti aksesibilitas wisatawan sebagai persyaratan terpenting ketika wisatawan merencanakan perjalanan, agar wisatawan mengetahui informasi yang dibutuhkan mengenai aktivitas dan lokasi yang aman. *Accessibility* dapat di analisis dari dua aspek yaitu *external access* dan *internal access* (Lee et al., 2010). *External access* terdiri dari kondisi jalan dan jenis transportasi, sedangkan *internal access* terdiri dari tempat parkir.

a. Kondisi Jalan

Pengunjung akan lebih mudah dan nyaman di perjalanan apabila kondisi arus lalu lintas yang lancar dan kondisi fasilitas jalan tidak berlubang serta tidak bergelombang (Alaeddinoglu & Can, 2011).

Tabel 5. Data Hasil Kuisioner Indikator Kondisi Jalan

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Jalan menuju kawasan Kamojang Ecopark tidak berlubang.	1.32	Sangat tidak setuju
Kondisi Jalan	1.32	Sangat tidak baik

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner hasil rata-rata yang didapatkan indikator kondisi jalan sebesar 1,32 yang menunjukkan interpretasi tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa panjang ruas Jalan Kamojang-Samarang Garut adalah 11,97 m (Badan Pusat Statistik, 2017). Seluruh ruas jalan tersebut sudah beraspal, namun kerusakan jalan berlubang ditemukan di 4 titik, pada salah satu titik terdapat kerusakan jalan akibat longsor.

Hasil dari observasi juga ditemukan akses jalan utama menuju kawasan wisata kamojang Ecopark memiliki lebar badan jalan sebesar 4 m dan merupakan jenis jalan lokal primer. Sehingga, jalan eksisting lebih sempit dari lebar seharusnya menurut standar Peraturan

Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan yang disebutkan bahwa jalan lokal primer dengan lebar badan jalan paling sedikit 7,5 m, hal tersebut menyebabkan ketika terdapat dua mobil

berpapasan, salah satu mobil harus menepi terlebih dahulu sehingga mobil lainnya dapat melewati. Ketika mobil yang berpapasan dengan bus, bus harus berhati-hati ketika melewati dan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga menimbulkan kemacetan. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator kondisi jalan Kamojang Ecopark belum memadai.

b. Jenis Kendaraan

Ketersediaan transportasi khususnya kendaraan angkutan umum adalah faktor paling penting yang berkontribusi terhadap kesuksesan industri wisata karena menyediakan aksesibilitas bagi para pengunjung (Van Truong & Shimizu, 2017).

Tabel 6. Data Hasil Kuisioner Indikator Jenis Kendaraan

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Transportasi umum di sekitar kawasan Kamojang Ecopark mudah ditemukan.	1.29	Sangat tidak setuju
Kamojang Ecopark mudah dijangkau/dilewati oleh berbagai macam jenis kendaraan.	3.2	Kurang setuju
Jenis Kendaraan	2.25	Tidak baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator jenis kendaraan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,25 yang menunjukkan interpretasi tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa tidak terdapat transportasi umum yang dapat digunakan untuk akses menuju kawasan Kamojang Ecopark. Jenis kendaraan yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk akses menuju kawasan wisata Kamojang Ecopark adalah kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, atau kendaraan yang disewa oleh pengunjung seperti bus, mini bus, dan kendaraan roda dua atau roda empat lainnya. Namun, untuk kendaraan besar seperti bus atau truk akan mengalami kendala karena kondisi jalan yang sempit. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator jenis kendaraan sebagai akses menuju Kamojang Ecopark belum memadai.

c. Tempat Parkir

Kawasan wisata Kamojang Ecopark menyediakan tempat parkir yang terletak di areal terluar kawasan wisata sesuai dengan Permen LHK No. 13 Tahun 2020. Lahan tempat parkir sudah dilakukan perkerasan dengan material/bahan aspal yang tidak dapat menyerap air ke dalam tanah.

Tabel 7. Data Hasil Kuisisioner Indikator Tempat Parkir

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Tempat untuk memarkirkan kendaraan mudah ditemukan.	4.33	Sangat setuju
Keamanan tempat parkir di kawasan wisata Kamojang Ecopark terjamin.	2.32	Tidak setuju
Tempat parkir dilengkapi dengan sistem penerangan yang memadai.	2.24	Tidak setuju
Tempat Parkir	2.96	Kurang baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator tempat parkir menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,96 yang menunjukkan interpretasi kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa tempat standar keamanan area parkir yaitu tersedia CCTV, lampu penerangan, dan dikelilingi pagar (Palupiningtyas, 2019). serta menurut LHK Nomor 13 Tahun 2020 area parkir perlu dilengkapi rambu-rambu yang memadai. Namun, keamanan tempat parkir di Kamojang Ecopark tidak terjamin karena tidak terdapat CCTV, pagar, rambu-rambu, dan lampu yang terdapat di area tempat parkir memiliki tingkat penerangan yang rendah. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator kondisi jalan Kamojang Ecopark belum memadai.

3.3.2 Amenities

Amenities adalah segala fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi wisata (Salasa, M. Y. F., & Ismail, T, 2018). *Amenities* dapat dianalisis dari aspek *Recreation facilities* (Lee et al., 2010). Atribut pada *recreation facilities* yaitu terdiri dari *trails*, *gazebo*, *picnic facilities*, *overnight facilities*, toilet, *business stall*, dan tempat ibadah ((Cetin & Sevik, 2016); (Nurin Fadhlina et al., 2021); (Lee et al., 2010).

a. Trails

Jalur pejalan kaki pada kawasan wisata harus memenuhi kelancaran, keamanan, dan keselamatan (Tanan et al., 2015).

Tabel 8. Data Hasil Kuisisioner Indikator Trails

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Jalur pejalan kaki di kawasan kamojang Ecopark tidak licin sehingga keselamatan dapat terjamin.	1.39	Sangat tidak setuju
Trails	1.39	Sangat tidak baik

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner indikator *trails* mendapatkan rata-rata sebesar 1,39 dengan interpretasi sangat tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa jalur pejalan kaki di kawasan wisata Kamojang Ecopark yang lebarnya 1 meter masih berupa tanah dan belum

dilakukan perkerasan. Sedangkan, menurut Permen LHK Nomor 13 Tahun 2020 menyebutkan bahwa jalur pejalan kaki minimal 1,5 m dan harus menggunakan sistem perkerasan permukaan dengan material harus anti slip, tidak licin, serta rata dan datar, sehingga dapat diketahui kualitas indikator *trails* atau jalur pejalan kaki belum memadai.

b. Gazebo

Tempat berteduh seperti gazebo, perlu memiliki kondisi yang nyaman dan dapat dijadikan tempat untuk beristirahat dan bersantai. Tersedia dua buah *gazebo* yang dapat dijadikan tempat beristirahat yang terdapat di kawasan wisata Kamojang Ecopark. Terdapat *gazebo* yang berada di area fotografi, dan satu *gazebo* lainnya berada di lantai atas bangunan kios. *Gazebo* yang tersedia di kawasan wisata Kamojang Ecopark didirikan ditempat yang jauh dari zona rawan longsor.

Tabel 9. Data Hasil Kuisioner Indikator *Gazebo*

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
<i>Gazebo</i> (tempat beristirahat) didirikan di daerah yang jauh dari zona berbahaya seperti zona rawan longsor.	4.55	Sangat setuju
<i>Gazebo</i> di kawasan wisata Kamojang Ecopark dalam keadaan utuh.	1.99	Tidak setuju
<i>Gazebo</i>	3.27	Kurang baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator *gazebo* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,27 yang menunjukkan interpretasi kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa *Gazebo* yang berada di area fotografi merupakan bangunan dengan atap melengkung dari material bambu, dan lantainya terbuat dari material kayu. Namun, bambu yang merupakan material dari atap *gazebo* sudah tidak utuh dan rusak. Sedangkan *Gazebo* yang berada di atas bangunan kios masih dalam kondisi yang baik. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator *gazebo* di Kamojang Ecopark belum memadai.

c. Picnic facilities

Pada kawasan hutan rekreasi meja piknik harus memberikan kenyamanan sebagai tempat makan dalam keadaan utuh, bersih, ditempatkan dilokasi yang teduh, memiliki pemandangan terbuka, dan memiliki ruang untuk beberapa orang (Bell, 1997). Kawasan wisata Kamojang Ecopark tersedia enam buah meja piknik yang dilengkapi kursi, pengunjung dapat memanfaatkannya sebagai tempat untuk makan.

Tabel 10. Data Hasil Kuisioner Indikator *Picnic Facilities*

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Meja piknik ditempatkan dilokasi yang teduh.	4.24	Sangat setuju
Meja piknik sebagai tempat untuk makan dalam keadaan bersih	3.87	Setuju
Material (kayu) meja piknik di kawasan wisata Kamojang Ecopark dalam keadaan utuh.	3.66	Setuju
<i>Picnic Facilities</i>	3.92	Baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator *picnic facilities* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,92 yang menunjukkan interpretasi baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa Fasilitas piknik dikawasan wisata Kamojang Ecopark dalam keadaan utuh dan bersih. Fasilitas piknik ini ditempatkan di area pohon yang rindang sehingga berada di tempat yang teduh dan memiliki pemandangan yang terbuka ditengah hutan pinus. Satu buah meja piknik dapat menampung enam orang pengunjung. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator *picnic facilities* di Kamojang Ecopark sudah memadai.

d. Overnight facilities

Overnight facilities ini diukur berdasarkan ketersediaan bangunan penginapan dan ketersediaan fasilitas *camping* dengan atau tanpa menggunakan tenda (Cetin & Sevik, 2016). Berdasarkan data hasil wawancara, fasilitas penginapan di kawasan wisata Kamojang Ecopark adalah area berkemah.

Menurut standar Permen LHK Nomor 13 Tahun 2020 menyebutkan bahwa lokasi untuk area berkemah (*camping ground*) berada pada lahan datar dan memiliki tata letak (*layout*) penempatan tenda.

Tabel 11. Data Hasil Kuisioner Indikator *Overnight Facilities*

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Area berkemah telah berada pada tanah yang rata/datar	1.41	Sangat tidak setuju
Terdapat tata letak (<i>layout</i>) untuk penempatan membangun tenda di area perkemahan.	1.24	Sangat tidak setuju
<i>Overnight Facilities</i>	1.33	Sangat tidak baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator *overnight facilities* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1,33 yang menunjukkan interpretasi sangat tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, bahwa area berkemah di kawasan wisata Kamojang Ecopark berada di lahan yang bergelombang menurun sehingga lahan area berkemah tidak datar atau rata.

Berdasarkan hasil wawancara, kawasan wisata Kamojang Ecopark tidak memiliki tata letak (*layout*) penempatan untuk mendirikan tenda, pengunjung dapat mendirikan tendanya dimana saja. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator *overnight facilities* berupa area kemah di Kamojang Ecopark belum memadai.

e. Toilet

Fasilitas toilet merupakan ruang publik yang dibutuhkan setiap orang dan bagian terpenting dalam lingkungan wisata (Ginting & Sasmita, 2018). Dokumen Standar Toilet Umum Indonesia menyebutkan bahwa rasio kebutuhan toilet di tempat wisata yaitu tersedia satu *watercloset* (WC) disetiap jarak 3,5 km. Kamojang Ecopark hanya tersedia dua toilet, Luas kawasan Kamojang Ecopark adalah 8,8 hektare, sehingga seharusnya kawasan wisata Kamojang Ecopark dapat menyediakan paling sedikit 25 *water closet* (WC).

Menurut standar Permen LHK Nomor 13 Tahun 2020 menyebutkan bahwa toilet dibangun terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, yang masing-masing dilengkapi dengan: papan nama yang jelas, air bersih yang cukup, tempat cuci tangan dan pengering, kloset, tempat sampah tertutup, dan sirkulasi udara serta pencahayaan yang baik.

Tabel 12. Data Hasil Kuisioner Indikator Toilet

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Toilet telah dibangun terpisah untuk pengunjung pria dan wanita.	1.09	Sangat tidak setuju
Kelengkapan fasilitas toilet seperti kloset yang nyaman digunakan, sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.	3.39	Kurang setuju
Toilet	2.24	Tidak baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator toilet menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,24 yang menunjukkan interpretasi tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa Berdasarkan hasil observasi, toilet di kawasan wisata Kamojang Ecopark tidak dibangun terpisah antara toilet untuk pengunjung pria dan wanita. Masing-masing ruang toilet dilengkapi dengan kloset, kran air, ember, gayung, dan tempat sampah terbuka.

Bagian atas toilet tidak tertutup, terdapat jarak yang cukup besar dengan atap toilet seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Kondisi Toilet

Gambar 2. menjelaskan bahwa sirkulasi udara serta pencahayaan dapat masuk dengan baik. Namun, hal tersebut membuat kurangnya keamanan privasi dan pengunjung tidak nyaman menggunakan toilet. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator toilet di Kamojang Ecopark belum memadai.

f. Business stall

Ketersediaan dan kondisi tempat untuk melakukan jual beli makanan dan minuman merupakan kebutuhan pengunjung dan diperlukan untuk mendukung daya tarik wisata (Ansofino, 2012); (Jafari & Xiao, 2016.)). Lokasi kios tempat makanan di kawasan wisata harus terletak di lokasi yang jauh dari toilet, dan pengolahan limbah (Febrianti et al, 2017). Tersedia dua kios makanan dan minuman di dalam kawasan wisata Kamojang ecopark. Bangunan kios makanan dibangun menyesuaikan lingkungan alam hutan yaitu nuansa kayu.

Tabel 13. Data Hasil Kuisisioner Indikator Business Stall

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Kios terletak jauh dari toilet, dan pengolahan limbah	4.51	Sangat setuju
<i>Business stall</i>	4.51	Sangat baik

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner hasil rata-rata yang didapatkan dari indikator *business stall* sebesar 4,51 dengan interpretasi sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa lokasi kios-kios makanan tersebut terletak di lokasi yang jauh dari toilet, dan pengolahan limbah. Dapat diketahui kualitas indikator *business stall* di Kamojang Ecopark sudah memadai.

g. Tempat Ibadah

Penting adanya tempat ibadah bagi negara dengan berbagai budaya dan agama seperti di Indonesia (Athifah et al., 2020). Tersedia bangunan tempat ibadah bagi umat muslim atau musholadi kawasan wisata Kamojang Ecopark yang dapat menampung 15 orang pengunjung.

Tabel 14. Data Hasil Kuisiner Indikator Tempat Ibadah

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Tempat ibadah di Kawasan Kamojang Ecopark dalam keadaan yang bersih	3.57	Setuju
Tempat ibadah	3.57	Baik

Berdasarkan hasil penyebaran kuisiner hasil rata-rata yang didapatkan dari indikator tempat ibadah sebesar 3,57 dengan interpretasi baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa tempat ibadah dalam keadaan yang bersih. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator tempat ibadah di Kamojang Ecopark sudah memadai.

3.3.3 Complementary Services

Complementary Services atau layanan pelengkap dianggap penting untuk menentukan kualitas pengalaman rekreasi di lingkungan hutan (Lee et al., 2010). *Complementary Services* dapat dianalisis dari aspek *Information Services* (Lee et al., 2010). Atribut pada *Information Services* terdiri dari *interpretation boards* dan *direction/road signs*.

a. *Interpretation boards*

Interpretation boards atau papan informasi di kawasan wisata Kamojang Ecopark berisi peta atau denah kawasan Kamojang Ecopark dan tata tertib pengunjung. *Interpretation board* ini berukuran 3 x 1,5 m. *Interpretation boards* ini tempatkan lokasi yang strategis yaitu terletak di pintu masuk kawasan wisata Kamojang Ecopark.

Tabel 15. Data Hasil Kuisiner Indikator *Interpretation boards*

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Papan informasi dapat terbaca dengan jelas dalam jarak yang wajar.	4.28	Sangat setuju
Papan informasi di Kawasan wisata Kamojang Ecopark berada di lokasi yang strategis sehingga mudah ditemukan	4.41	Sangat setuju
<i>Interpretation board</i>	4.35	Sangat baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator *interpretation boards* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,35 yang menunjukkan interpretasi sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa *interpretation boards* sudah memadai.

b. *Direction/road signs*

Terdapat dua jenis papan penunjuk arah di kawasan wisata Kamojang Ecopark ini, yaitu papan penunjuk arah terbuat dari material kayu dengan latar berwarna coklat, dan papan penunjuk arah yang terbuat dari material besi dengan warna latar hijau.

Tabel 16. Data Hasil Kuisisioner Indikator Direction/road signs

Pernyataan	Rata-rata	Keterangan dan Interpretasi
Papan penunjuk arah di kawasan Kamojang Ecopark dapat terbaca dengan jelas.	2.23	Tidak setuju
Pesan yang disampaikan pada papan penunjuk arah mudah dimengerti.	2.8	Tidak setuju
<i>Direction/road sign</i>	2.52	tidak baik

Persepsi pengunjung mengenai indikator *direction/road sign* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,52 yang menunjukkan interpretasi tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa papan penunjuk arah dengan material kayu pesan yang disampaikan tidak dapat dibaca dan dimengerti, karena tulisannya yang sudah pudar. Lokasi papan penunjuk arah dengan material kayu ini berada dilokasi yang banyak dilalui pengunjung, namun terdapat beberapa papan penunjuk arah jenis ini tidak terlihat dengan jelas karena berada dibawah (tidak sejajar dengan mata), dan warna dari latarnya yaitu warna coklat yang menyerupai warna dari batang pohon. Sedangkan, papan penunjuk arah dengan material besi dalam kondisi yang baik dan dilengkapi dengan simbol sesuai dengan tempat yang dimaksud. Sehingga dapat diketahui kualitas indikator *direction/road sign* di Kamojang Ecopark belum memadai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kualitas aset fasilitas di kawasan wisata Kamojang Ecopark didapatkan kesimpulan yaitu: 1) Hasil analisis berdasarkan persepsi pengunjung diketahui bahwa aspek *accessibility*, *amenities* dan *complementary services* pada Kawasan wisata Kamojang Ecopark menunjukkan rata-rata penilaian dengan kategori belum memadai. 2) Pengukuran tersebut menunjukkan masih banyak aset fasilitas yang belum memenuhi standar sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Saran yang direkomendasikan adalah melakukan pengembangan berupa kegiatan pembangunan, pengadaan, atau pembongkaran kemudian pembangunan ulang terhadap aset yang tidak memadai. Pengembangan harus memperhatikan syarat dan ketentuan ideal dari setiap aset yang akan dikembangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., Sina, I., & Yusuf, H. (n.d.). *PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, DAN FASILITAS TERHADAP CITRA OBJEK WISATA DANAU TOLIRE BESAR DI KOTA TERNATE*.
- Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2011). Identification and classification of nature-based tourism resources: Western Lake Van basin, Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 19, 198–207. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.124>
- Ali, J. (2022). City Dwellers' Relief from Monotony Through Recreational Aesthetic View: A

- Study on Buriganga Eco-park, Dhaka, Bangladesh. *Urban and Regional Planning*, 7(2), 26. <https://doi.org/10.11648/j.urp.20220702.11>
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). *PERAN SEKTOR PARIWISATA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT* (Vol. 23, Issue 1).
- Ansofino. (2012). Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Program studi Pendidikan Ekonomi STIKIP PGRI Sumbar*, Vol.1 No.1.
- Athifah, N., Kadir, A., Rijal Mohamad, M., Olabayonle, O. A., Zarif, M., Zahari, M., Bachok, S., & Osman, M. M. (2020). TRAVELLERS' PERCEPTION OF WORSHIP FACILITIES FOR MULTIMODAL USERS OF MRT SBK LINE. In *Journal of the Malaysian Institute of Planners* (Vol. 18).
- Badan Pusat Statistik. (2017, October 28). *Kondisi Jalan di Kabupaten Garut Tahun 2017*. Retrieved: 28 November 2022. <https://Garutkab.Bps.Go.Id/Statictable/2018/04/12/304/Kondisi-Jalan-Di-Kabupaten-Garut-Tahun-2017.Html>.
- Bell, S. (1997). *Design for outdoor recreation*. E & FN Spon.
- Carlos Castro, J., Quisimalin, M., de Pablos, C., Gancino, V., & Jerez, J. (2017). Tourism Marketing: Measuring Tourist Satisfaction. *Journal of Service Science and Management*, 10(03), 280–308. <https://doi.org/10.4236/jssm.2017.103023>
- Cetin, M., & Sevik, H. (2016). Evaluating the recreation potential of Ilgaz Mountain National Park in Turkey. *Environmental Monitoring and Assessment*, 188(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10661-015-5064-7>
- Febrianti, R., Waryono, dan Ferdian, F. (2017). Penerapan Standar Usaha Rumah Makan Dikawasan Objek Wisata Pantai Gandorah Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, Vol. 15, No. 2.
- Findlay, C., & Southwell, K. (2004). 'I just followed my nose': Understanding visitor wayfinding and information needs at forest recreation sites. *Managing Leisure*, 9(4), 227–240. <https://doi.org/10.1080/1360671042000317261>
- Font, X., Yale, K., & Tribe, J. (2001). Introducing environmental management systems in forest recreation: Results from a consultation exercise. *Managing Leisure*, 6(3), 154–167. <https://doi.org/10.1080/13606710122104>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* (7th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ginting, N., & Sasmita, A. (2018). Developing tourism facilities based on geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012163>
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123–133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3228>
- Jafari, J., & Xiao, H. (n.d.). *Encyclopedia of Tourism*.
- Lee, C. F., Huang, H. I., & Yeh, H. R. (2010). Developing an evaluation model for destination attractiveness: Sustainable forest recreation tourism in Taiwan. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(6), 811–828. <https://doi.org/10.1080/09669581003690478>
- Nurin Fadhlin, M. H., Matthew, N. K., & Shuib, A. (2021). Visitors' willingness to pay for entrance fee at Puncak Janing Forest Eco-Park, Kedah, Malaysia. *Journal of Tropical Forest Science*, 33(1), 49–57. <https://doi.org/10.26525/jtfs2021.33.1.49>.
- Palupiningtyas, S. E. (2019). Kriteria Fasilitaspark And Ride Sebagai Pendukung Angkutan Umum Massal Berbasis Jalan. *Warta Penelitian Perhubungan*, 27(2):69. <https://doi.org/10.25104/warlit.v27i2.768>.
- Salasa, M. Y. F., dan Ismail, T. (2018). Analisis Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenities,

- dan Ancillary Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Tiga Warna Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol.10, No.2.
- Tanan, N., Jalan, P., Jembatan, D., Kementerian, B., Umum, P., Budi, G., & Jalan, S. P. (2015). FASILITAS PEJALAN KAKI DALAM Mendukung PROGRAM PENGEMBANGAN KOTA HIJAU. In *Jurnal HPJI* (Vol. 1, Issue 1).
- Van Truong, N., & Shimizu, T. (2017). The effect of transportation on tourism promotion: Literature review on application of the Computable General Equilibrium (CGE) Model. *Transportation Research Procedia*, 25, 3096–3115. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2017.05.336>